

PUBLICATION MANUSCRIPT

NASKAH PUBLIKASI

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT WITH MOTIVATION
OF PROTECTIVE EQUIPMENT BASIC (HANDSCOON & MASK) OF
STUDENTS SIXTH SEMESTER MAJORING SCIENCE OF NURSING IN
STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DASAR (*HANDSCOON* &
MASKER) PADA MAHASISWA SEMESTER VI PRODI S1
KEPERAWATAN STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

Seriyati Pratiwi ¹, M. Aminuddin ², Joanggi W Harianto ³



**Disusun Oleh
Seriyati Pratiwi
NIM : 12.1130823.0515**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2016**

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DASAR
(HANDSCOON & MASKER) PADA MAHASISWA
SEMESTER VI PRODI S1 KEPERAWATAN
STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

Bersamaan dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi

Pembimbing I

Pembimbing II

Ns. M. Aminuddin, S.Kep., MSc
NIDN. 3421057503

Ns. Joanggi W Harianto, M. Kep
NIDN. 3401017501

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi

Peneliti

Ns. Faried Rahman Hidayat, S.Kep.,M.Kes
NIDN. 1112068002

Seriyati Pratiwi
NIM 1211308230515

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI
PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DASAR
(HANDSCOON & MASKER) PADA MAHASISWA
SEMESTER VI PRODI S1 KEPERAWATAN
STIKES MUHAMMADIYAH SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

DI SUSUN OLEH :

Seriyati Pratiwi

1211308230515

Diseminarkan dan diujikan

Pada tanggal, 29 Juni 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Ns.Edyar Miharja, S.Kep., M.H Ns. M. Aminuddin, S.Kep., MSc Ns. Joanggi W Harianto, M. Kep
NIDN. 3421057503 NIDN. 3401017501 NIDN. 1122018501

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan

Ns. Siti Khoiroh Muflikhatin, M.Kep
NIDN.1115017703

Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (*Handscoon & Masker*) pada Mahasiswa Semester VI PRODI S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

Seriwati Pratiwi ¹, M. Aminuddin ², Joanggi W Harianto ³

INTISARI

Latar Belakang, Tenaga kesehatan khususnya perawat dan mahasiswa praktik keperawatan memiliki resiko tinggi terkena penyakit infeksi dari pasien. Perawat dan mahasiswa praktik dapat menghindarkan penyebaran infeksi dengan cara mempraktikkan teknik pencegahan dan pengendalian infeksi dengan mengaplikasikan *universal precaution*, salah satunya menerapkan penggunaan Alat pelindung diri dasar (*handscoon* dan *masker*). Penggunaan alat pelindung diri (APD) dasar merupakan komponen kunci dalam meminimalkan penularan penyakit serta mempertahankan lingkungan bebas infeksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan penggunaan APD dasar adalah motivasi, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor instrinsik seseorang yaitu berupa konsep diri.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan motivasi penggunaan APD dasar (*handscoon & masker*) pada mahasiswa semester VI program studi S1 keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Metode Penelitian, Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Deskriptif* korelasional dengan pendekatan *Cross Sectioanal*. Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa semester VI program studi S1 Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda yaitu sebanyak 114 orang. Pengambilan sampel dengan cara acak (*Simple random sampling*) dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) didapatkan sampel sebanyak 89 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner dan uji statistik yang digunakan yaitu *Chi Square*.

Hasil dan Kesimpulan, Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*, pada variabel konsep diri dengan motivasi penggunaan alat pelindung diri dasar (*handscoon & masker*) didapatkan hasil nilai *p Value* sebesar $0,021 < 0,05$ (α), sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara konsep diri dengan motivasi penggunaan alat pelindung diri dasar (*handscoon & masker*) pada mahasiswa semester VI program studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Kata kunci: Konsep Diri, Motivasi, Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (*Handscoon & Masker*)

¹ Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur

² Dosen Akademi Keperawatan Pemerintah Provinsi, Kalimantan Timur

³ Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur

**The Relationship between Self-Concept with Motivation of
Protective Equipment Basic (Handscoon & Mask) of Students Sixth Semester
Majoring Science of Nursing in Stikes Muhammadiyah Samarinda**

Seriwati Pratiwi ¹, M. Aminuddin ², Joanggi W Harianto ³

ABSTRACT

Background: Health workers, especially nurses and nursing practice students have a higher risk of infectious patient's disease. Nurses and students can practice to avoid the spread of infection by practice infection prevention and control techniques by applying universal precaution, which is apply the basic use of personal protective equipment (handscoon and masks) .Using of personal protective equipment (PPE) base is a key component in minimizing transmission of disease and maintain infection-free environment. One of the factors that affect the application of the basic PPE is motivation, which is influenced by intrinsic factors a person is in the form of self-concept.

The Objective of research : To determine the relationship between self-concept and motivation of PPE basic (handscoon & mask) using of sixth semester student majoring bachelor science of nursing in STIKES Muhammadiyah Samarinda

Methods : This study used a correlational research design Deskriptive with cross Sectionanal. The population in this study were all students of sixth semester majoring bachelor science of Nursing in STIKES Muhamammadiyah Samarinda as many as 114 people. Sample are 89 people taken by simple random sampling with $\alpha = 5\%$ (0.05). The instrument in this study is a questionnaire and statistical test is Chi Square.

The results and Conclusions of research : Based bivariate analysis using Chi Square test, the variable self-concept and motivation of personal protective equipment base (handscoon & mask) is obtained p value of 0.021 <0.05 (α), so H₀ is rejected, which means there is significant relationship between self-concept and motivation of personal protective equipment base (handscoon & mask) using of student sixth semester majoring S1 science of nursing in STIKES Muhammadiyah Samarinda

Keywords: Self-concept, motivation, use of protective equipment basic (Handscoon & Mask)

¹Bachelor Science of Nursing of STIKES Muhammadiyah Samarinda, East Kalimantan

²Lecturer Nursing Academy Provincial Government , East Kalimantan

³Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda, East Kalimantan

PENDAHULUAN

Tenaga kesehatan khususnya perawat mempunyai resiko tinggi untuk terinfeksi penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat mengancam keselamatannya dalam bekerja. Menurut WHO (*World Health Organization*) kasus infeksi nosokomial di dunia dari 35 juta pekerja kesehatan terdapat 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus Hepatitis B, 0,9 juta terpajan virus Hepatitis C dan 170 ribu terpajan virus *Human Immunodeficiency* (HIV) dan lebih dari 90% terjadi di negara berkembang (Ridwan, 2011)). Asia tenggara memiliki tingkat infeksi nosokomial yang cukup tinggi. Angka kejadian infeksi nosokomial di negara eropa dan timur tengah sebesar 8,7% sedangkan asia tenggara lebih tinggi sekitar 10% (WHO,2002). Prevalensi infeksi nosokomial di Indonesia pada tahun 2003 menunjukkan angka 9,1% (Depkes RI, 2003).

Kejadian infeksi nosokomial yang tinggi merupakan indikator pentingnya suatu usaha pengendalian infeksi dengan menerapkan standar kewaspadaan infeksi (*standard precaution*). *Standard precaution* pada dasarnya merupakan transformasi dari *universal precaution*, suatu bentuk *precaution* pertama yang bertujuan untuk mencegah infeksi nosokomial (Kathryn, 2004 dalam Putra, 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1087/MENKES/SK/VIII/2010 tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit telah menetapkan tentang perlunya *standard precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk keselamatan dan kesehatan kerja serta mencegah peningkatan infeksi nosokomial.

Penerapan *standard precaution* meliputi beberapa macam prosedur salah satunya dengan menerapkan prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja

(Barbara, 2001 dalam Chrysmadani, 2011). Alat Pelindung Diri pada perawat meliputi sarung tangan, alat pelindung wajah, penutup kepala, gaun pelindung atau apron, dan alas kaki atau sepatu (Potter & Perry, 2005). Sedangkan APD dasar yaitu *handscoon* dan masker (Chrysmadani, 2011). Penggunaan APD dasar (*handscoon & masker*), merupakan komponen kunci dalam meminimalkan penularan penyakit serta mempertahankan lingkungan bebas infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dan pasien terhadap penularan penyakit (Potter dan Perry, 2005).

Perawat dan mahasiswa praktik keperawatan merupakan bagian dari pemberi layanan kesehatan di rumah sakit memiliki peran yang besar dalam upaya pengendalian infeksi. Penerapan *standard precaution* khususnya APD dasar, bagi mahasiswa praktik bertujuan untuk melatih dan membiasakan diri selalu mengutamakan keselamatan dan upaya pengendalian infeksi di Rumah sakit (Putra, 2012).

Penggunaan APD dasar dalam *standard precaution* belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh perawat maupun mahasiswa praktik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Said & Darmawan (2014) mengidentifikasi bahwa 38,7% perawat di RSUD Salewangang Maros Makassar tidak termotivasi untuk menggunakan APD. Selain itu, Wibowo, Suryani & Sayono (2013) mengidentifikasi 56,4% perawat di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal tidak menggunakan sarung tangan pada pemberian injeksi parenteral dan 41,8% perawat tidak menggunakan sarung tangan saat pemasangan infus. Maja (2009) mengidentifikasi, 17,8% mahasiswa tidak menggunakan APD karena kekurangan APD dan 11,8% mahasiswa tidak menggunakannya dalam menjalankan praktik keperawatan. Selain itu berdasarkan observasi peneliti tahun 2016 pada rumah sakit tempat praktik, dari 10 orang mahasiswa masih ada 8 orang mahasiswa yang tidak menggunakan *handscoon* atau masker, atau bahkan keduanya saat melakukan tindakan

keperawatan, misalnya saat pengambilan sampel darah, pengukuran tanda-tanda vital, dan pemasangan infus.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 10 mahasiswa/i Stikes Muhammadiyah Samarinda, 6 dari mereka mengatakan jarang menggunakan APD dasar seperti *handscoon* dan masker, misalnya saat melakukan pengambilan sampel darah, pemasangan infus, dengan alasan kekurangan APD, malas, membutuhkan waktu lama, kurang nyaman, tidak dilihat perawat senior rumah sakit. Selain melakukan wawancara ke beberapa mahasiswa peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati mahasiswa saat praktik klinik di Rumah Sakit, didapatkan hasil dari 10 orang mahasiswa, 2 mahasiswa menggunakan alat pelindung diri dasar saat mendatangi pasien, baik saat melakukan tindakan mengukur tanda-tanda vital ataupun melakukan tindakan keperawatan lainnya, 5 mahasiswa menggunakan *handscoon* saja, dan 3 orang mahasiswa tidak menggunakan *handscoon* ataupun masker saat melakukan tindakan keperawatan.

Penerapan penggunaan APD dasar dalam tindakan keperawatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi perawat dalam menggunakan APD dasar (Chrysmadani, 2011). Motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Hariandja, 2007). Menurut Samsudin (2005), motivasi sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sardiman, 2008).

Motivasi di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor instrinsik seseorang yaitu motivasi yang berasal dari dalam dirinya biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi

kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan (Sardiman, 2008). Selain itu, Fernald (1996, dalam Rola, 2006) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi individu adalah konsep diri. Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan sehingga berpengaruh terhadap individu untuk berperilaku atau bertindak (Chaplin, 2009). Hal tersebut berhubungan dengan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri yang di bentuk oleh individu terhadap dirinya sendiri yang akan mempengaruhi termotivasi atau tidaknya seseorang dalam penggunaan APD dasar.

Hurlock (2002, dalam Firdaus, Nugroho & Maydianasari, 2013) mengemukakan dua tingkatan konsep diri yaitu pertama konsep diri positif, individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, menghargai diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kedua konsep diri negatif, individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih mudah untuk mengikuti kelompoknya hal ini dikarenakan individu merasa kurang nyaman dengan dirinya. Perawat maupun mahasiswa praktik yang memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kenyamanan dalam tindakan keperawatan diharapkan memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat termotivasi untuk menggunakan APD dasar dan cenderung tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan buruk teman sekelompoknya seperti tidak patuh terhadap penggunaan APD dasar.

Penggunaan APD dasar sebagai pencegahan infeksi di rumah sakit merupakan tindakan yang perlu dilakukan. Tenaga kesehatan termasuk didalamnya mahasiswa praktik memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan menjalankan tindakan keperawatan (Depkes RI, 2003). Motivasi mahasiswa praktik keperawatan dalam penggunaan APD dasar perlu di perhatikan agar

penggunaan APD dasar dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi masih terbatasnya informasi yang menunjukkan motivasi penggunaan APD dasar pada mahasiswa praktik membuat penelitian tentang APD dasar perlu untuk dilakukan. Selain itu, masih belum terlihat jelas bahwa konsep diri mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi penggunaan APD dasar.

Dari data dan uraian fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Mengingat masih rendahnya motivasi mahasiswa dalam penggunaan APD dasar yang mana hal tersebut bisa membahayakan diri mahasiswa itu sendiri, maka peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana hubungan antara konsep diri dengan Motivasi penggunaan APD dasar (*handscoon & masker*) pada mahasiswa agar terwujud keamanan dan keselamatan dalam memberikan asuhan keperawatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* yaitu metode untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional yaitu jenis penelitian yang menelaah hubungan antara variabel-variabel pada situasi atau sekelompok subyek (Notoatmodjo, 2012). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Konsep Diri dan variabel dependen adalah motivasi penggunaan alat pelindung diri dasar (*Handscoon & masker*). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point approach*) (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur responden

Tabel 4.1 Distribusi Umur Mahasiswa Semester VI Program Studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Umur	Frekuensi	Presentase(%)
19	2	2.2
20	37	41.6
21	46	51.7
22	4	4.5
Total	89	100.0

Sumber : Data Primer 2016

Hasil penelitian menunjukkan jumlah umur responden terbanyak adalah umur 20 tahun (41,6%) dan umur 21 tahun (51,7%) sedangkan responden berusia 19 tahun hanya 2 orang (2,2%) dan yang umur 22 tahun hanya 4 orang (4,5%). Data ini menunjukkan jumlah umur responden adalah dewasa, dimana pada umur ini mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugas yang telah menjadi kewajiban dalam pekerjaannya. Menurut tahap perkembangan dalam konsep diri, pada usia dewasa terjadi perubahan kognitif sosial dan perilaku yang terus terjadi pada individu. Pada masa dewasa adalah periode untuk menetapkan tanggung jawab mencapai kestabilan dalam pekerjaan (Pudjijogyanti, 1988 dalam halimah 2014).

Menurut asumsi peneliti umur berpengaruh terhadap konsep diri seseorang karena konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa, dari bayi hingga lansia. Hal ini sejalan dengan Burn dalam Halimah (2014) konsep

diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya secara spesifik, yang akan membantu seseorang dalam mengembangkan konsep diri positif.

Pada umur dewasa ini juga mereka telah mampu berfikir secara objektif dalam mengembangkan aktualisasi diri. Menurut Abraham Maslow dalam Uno (2009) mengemukakan bahwa salah satu hirarkie manusia adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, skill dan potensi dan pada umur tingkat kematangan pola pikir lebih tinggi untuk menyelesaikan tugas berdasarkan tanggung jawab yang diberikan.

Terdapat kesesuaian dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sastrihadiwiryono (2002, dalam Iswahyudi 2011) menyebutkan bahwa faktor usia sangat mempengaruhi motivasi seseorang. Motivasi seseorang yang sudah berusia lanjut dalam pengalaman belajar mungkin lebih sulit dari orang yang masih muda, diperkirakan bahwa kemampuan otak akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti kosakata dan pengetahuan umum.

b. Jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Jenis Kelamin Mahasiswa Semester VI Program Studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	33	37.1
Perempuan	56	62.9
Total	89	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu 56 orang (62,9%). Jenis kelamin lebih banyak perempuan dikarenakan populasi mahasiswa semester VI program studi S1 keperawatan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Jenis kelamin dalam penelitian merupakan identitas responden yang dapat digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan (Hasibuan, 2005).

Effendi (dikutip Dewi dkk, 2006) menyatakan bahwa konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda karena perlakuan orang lain yang berbeda, karena perlakuan masyarakat atau lingkungan terhadap laki-laki dan perempuan.

Menurut asumsi peneliti perempuan dan laki-laki memiliki konsep diri yang berbeda karena konsep diri dipengaruhi oleh pengetahuan, harapan, dan penilaian dari masing-masing individu yang berbeda juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dalam hal meningkatkan pengetahuan, namun dalam hal analisa kemampuan laki-laki lebih baik dibanding perempuan, akan tetapi mengenai ketekunan dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan didominasi oleh perempuan.

2. Variabel Independen dan Variabel Dependen

a. Variabel Independen (Konsep Diri)

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi konsep diri Mahasiswa semester VI Program Studi S1

Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda		
Konsep Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	49	55.1
Negatif	40	44.9
Total	89	100,0

Sumber : Data Primer 2016

Penelitian ini membuat peneliti mengkaji konsep diri yang diberikan kepada mahasiswa semester VI program studi S1 Keperawatan. Konsep diri berupa konsep diri positif dan konsep diri negatif. Data yang didapatkan dari 89 responden bahwa 49 orang (55,1%) mahasiswa memiliki konsep diri positif dan 40 orang (44,9%) mahasiswa memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan sehingga berpengaruh terhadap individu untuk berperilaku atau bertindak (Chaplin, 2009). Hurlock (2002, dalam Firdaus, Nugroho & Maydianasari, 2013) mengemukakan dua tingkatan konsep diri yaitu pertama, konsep diri positif, individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, menghargai diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistik. Kedua, konsep diri negatif individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih mudah untuk mengikuti kelompoknya hal ini dikarenakan individu merasa kurang nyaman dengan dirinya.

Asumsi peneliti menyebutkan bahwa Konsep diri mahasiswa dalam penggunaan APD dasar masih rendah selain faktor diri mahasiswa itu sendiri yang tidak mementingkan penggunaan

APD dasar tersebut tetapi juga karena beberapa faktor seperti kurangnya pengawasan dari pihak institusi pendidikan dan dari pihak rumah sakit serta ketersediaan alat di ruangan. Tetapi yang menjadi perhatian peneliti adalah bagian konsep diri mahasiswa tersebut yaitu mahasiswa yang tidak mementingkan penggunaan APD dasar.

Dari uraian diatas didapat hasil bahwa konsep diri sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku mahasiswa dalam hal motivasi penggunaan APD dasar. Kemudian hasil ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan Rola 2006 bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan motivasi seseorang yang mana Rola menghubungkan konsep diri dengan motivasi berprestasi. Pandangan individu mengenai bagaimana diri individu merupakan landasan kepercayaan diri yang dibangun individu terhadap dirinya sendiri yang akan mempengaruhi performa individu tersebut dalam melakukan sesuatu tindakan yang berkaitan dengan dirinya. Ketika seseorang individu percaya dengan dirinya dan menghargai dirinya hal tersebut akan mendorong individu untuk semakin melakukan hal yang menurutnya penting seperti halnya penggunaan APD dasar. Namun apabila individu memandang negatif kemampuan pada dirinya maka individu tersebut akan merasa bahwa dirinya tidak perlu untuk menggunakan APD dasar, sehingga dalam diri individu tersebut kurang memiliki motivasi penggunaan APD dasar.

- b. Variabel Dependen (Motivasi penggunaan APD dasar)

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi Motivasi Penggunaan Alat pelindung diri dasar (*handscoon* & masker) Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

Motivasi Penggunaan APD Dasar (<i>handscoon</i> & masker)	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	53	59,6
Rendah	36	40,4
Total	89	100,0

Sumber : Data primer 2016

Penelitian ini membuat peneliti mengkaji motivasi penggunaan APD dasar pada mahasiswa semester VI prodi S1 Keperawatan. Motivasi penggunaan APD dasar berupa motivasi tinggi dan motivasi rendah. Data yang didapatkan dari 89 responden menyebutkan bahwa 53 orang (59,6%) mahasiswa memiliki motivasi tinggi terhadap penggunaan APD dasar dan 36 orang (40,4%) lainnya memiliki motivasi rendah terhadap penggunaan APD dasar. Data diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar motivasi penggunaan APD dasar pada mahasiswa semester VI program studi S1 Ilmu keperawatan STIKES Muhammadiyah memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi sendiri berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat (Uno, 2009). Usman (2006) juga menjelaskan bahwa motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, hal ini juga merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi

dasar atau alasan seseorang berperilaku.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang (Sardiman, 2008). Sedangkan motivasi menurut aspeknya dibedakan antara aspek aktif atau dinamis dan aspek pasif atau statis. Dalam aspek aktif atau dinamis, motivasi akan tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam aspek pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi sumber daya manusia kearah tujuan yang diinginkan (Nursalam, 2011). Usman (2006) juga menjelaskan bahwa motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu, hal ini juga merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.

Data yang menunjukkan dari 89 responden terdapat 53 orang (59,6%) mahasiswa memiliki motivasi tinggi dalam penggunaan APD dasar yang masuk dalam kategori motivasi tinggi sedangkan terdapat 36 orang (40,4%) yang masuk kategori motivasi rendah dalam

penggunaan) APD dasar. Menurut asumsi peneliti sebagian mahasiswa yang memiliki motivasi rendah dalam penggunaan APD dasar dikarenakan beberapa faktor salah satunya faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yang

tidak menganggap dirinya tidak mampu, tidak percaya diri jika menggunakan APD dan terdapat faktor dari luar juga seperti pengawasan dari pihak rumah sakit dan nilai atau penghargaan dari pihak institusi atau instansi.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4.5 Hubungan antara Konsep diri dengan motivasi penggunaan APD dasar (handscoon & masker) pada mahasiswa semester VI Program Studi SI Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda

kategori	Motivasi penggunaan APD dasar		Total	OR (CI 95%)	P Value
	rendah	Tinggi			
Konsep diri negatif	22 (24,7%)	18 (20,2%)	40 (44,9%)	3.056 (1.269-7.357)	0,021
Konsep diri positif	14 (15,7%)	35 (39,3%)	49 (55,1%)		
Total	36 (40,4%)	53 (59,6%)	89 (100%)		

Sumber : Data Primer 2016

Hasil penelitian yang dilakukan pada 89 responden, terdapat 35 orang (39,3%) yang mendapat kategori konsep diri positif dengan Motivasi penggunaan APD dasar tinggi, 14 orang (15,7%) yang mendapat kategori konsep diri positif namun Motivasi penggunaan APD dasar masih rendah, 22 orang (24,7%) yang mendapat kategori konsep diri negatif dengan Motivasi penggunaan APD dasar rendah, dan 18 orang (20,2%) yang mendapat kategori konsep diri negatif akan tetapi Motivasi penggunaan APD dasar (handscoon & masker) nya tinggi.

Motivasi di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor instrinsik seseorang yaitu motivasi yang berasal dari dalam dirinya biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan (Sardiman, 2008). Selain itu, Fernald (1996, dalam Rola, 2006) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi individu adalah konsep diri. Dalam penelitian

ini motivasi penggunaan APD dasar dipengaruhi oleh konsep diri.

Hasil pengumpulan data didapatkan data dari variabel independen Konsep diri dan data dari variabel dependen motivasi penggunaan APD dasar , maka dilakukan analisa tabel silang 2x2 menggunakan metode *Chi Square*, didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,021 dengan *alpha* ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *p value* > α dan dengan sendirinya H_0 ditolak yang artinya ada hubungan bermakna antara Konsep diri dengan motivasi penggunaan APD dasar pada mahasiswa semester VI program studi SI Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda.

Data yang dapat dilihat dari kategori konsep diri negatif dengan Motivasi penggunaan APD dasar rendah menunjukkan ada 22 orang (24,7%) dari keseluruhan jumlah responden.. Motivasi adalah karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan

tingkah laku manusia dalam arah tekat tertentu (Nursalam, 2012). Asumsi peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki konsep diri yang negatif dan hal ini berimbas pada motivasi penggunaan APD dasar; Menurut asumsi peneliti setelah melihat dari data kuisisioner yang diisi oleh responden, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi, seperti tidak patuhnya mahasiswa dengan peraturan penggunaan APD dasar, sebagian mahasiswa juga tidak bisa menerima kritikan dari teman sebaya jika tidak menggunakan APD dasar, dan bahkan ada beberapa mahasiswa yang mengabaikan diri sendiri dengan tidak menggunakan APD dasar.

Hasil penelitian lain pada kategori konsep diri negatif akan tetapi Motivasi penggunaan APD dasar tinggi menunjukkan ada 18 orang (20,2%) dari keseluruhan jumlah responden. Asumsi peneliti dari hasil data kuisisioner yang diisi oleh responden tersebut menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa mereka menganggap bahwa penggunaan APD dasar sangat penting untuk keselamatan dirinya dan pasien, meskipun pada dasarnya memiliki konsep diri yang negatif (kurang) namun karena terdapat faktor luar dari orang-orang sekitar dan lingkungan maka mereka menggunakan APD dasar.

Hasil penelitian lain pada kategori konsep diri positif namun Motivasi penggunaan APD dasar masih rendah menunjukkan ada 14 orang (15,7%) dari jumlah keseluruhan responden. Asumsi peneliti menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki konsep diri yang positif pada dirinya namun tidak diimbangi dengan motivasi dari luar maka akan berimbas pada rendahnya motivasi penggunaan APD dasar, karena motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik (konsep diri) dan ekstrinsik (luar diri individu).

Hasil penelitian lain pada kategori konsep diri positif dengan Motivasi penggunaan APD dasar tinggi menunjukkan ada 35 orang (39,3%) dari jumlah keseluruhan responden. Konsep diri sendiri menurut Suliswati (2005) merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi yang mengandung semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, pengetahuan, keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya dan pendirian yang dipelajari sebagai hasil dari pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, hal ini menunjukkan mahasiswa semester VI pada prodi SI Keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda sebagian besar memiliki konsep diri yang dikategorikan positif, dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang bermotivasi tinggi dalam penggunaan APD dasar dari keseluruhan mahasiswa dibandingkan dengan yang bermotivasi rendah dan hal itu dilakukan atas dasar ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, pengetahuan, keyakinan yang dimiliki individu tentang penggunaan APD dasar.

Penelitian ini tentu sejalan dengan Septiana (2014) yang meneliti mengenai "hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 3 Sragen. Penelitian ini menggunakan *uji Pearson product moment*. Dari hasil teknik perhitungan *person product moment* dapat diketahui bahwa variabel konsep diri dan motivasi berprestasi siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan

nilai $p = 0,00$ ($p < 0,01$) dengan nilai $r = 0.475$ dan arah hubungan positif. Sehingga dapat disimpulkan Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa SMA Negeri 3 Sragen. Penelitian ini membuat peneliti menarik kesimpulan bahwa semakin seseorang memiliki konsep diri yang positif (tinggi) maka akan semakin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang menurut individu itu perlu dilakukan, seperti pada mahasiswa semester VI yang sedang praktik klinik, jika memiliki konsep diri positif maka akan menimbulkan motivasi yang tinggi dari dalam diri untuk menggunakan APD dasar saat melakukan tindakan keperawatan, karena mereka melakukan hal tersebut atas dasar ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, pengetahuan, dan keyakinan yang mana hal tersebut merupakan bagian dari konsep diri individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan bermakna antara konsep diri dengan motivasi penggunaan APD dasar pada mahasiswa semester VI prodi SI keperawatan di STIKES Muhammadiyah Samarinda dengan $p\text{ value} = 0,021$.

Penelitian ini memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya bagian pendidikan, yaitu :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi untuk penelitian berikutnya sebagai bahan bacaan di perpustakaan, serta sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar pada program

penelitian yang berhubungan dengan mata kuliah skripsi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Rekomendasi untuk penelitian yang lebih lanjut adalah mengkaji lebih dalam secara kualitatif atau observasional untuk mengetahui faktor-faktor lain selain konsep diri yang berhubungan dengan motivasi penggunaan alat pelindung diri dasar (*handscoon & masker*) pada mahasiswa ataupun perawat.

3. Bagi mahasiswa Keperawatan

Khususnya bagi mahasiswa keperawatan STIKES Muhammadiyah Samarinda, mahasiswa harus memiliki konsep diri yang positif dengan meyakinkan diri untuk mampu dan peduli tentang penggunaan alat pelindung diri dasar (*handscoon & masker*) ketika praktik, meskipun terlihat ringan akan tetapi akan berdampak fatal jika prosedur APD tidak diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada.

Chrysmadani, E. P. (2011). Analisis Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar (*Handscoon & Masker*) di Rumah Sakit Graha Husada Gresik. Skripsi, tidak dipublikasikan, Gresik, Universitas Gresik, Indonesia

Depkes, RI. (2003). *Pedoman Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan di RS*. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Firdaus, N. A., Nugroho, A. H., & Maydianasari, L. (2013). Hubungan Konsep Diri dengan

- Motivasi Belajar. *Jurnal Keperawatan AKPER 17 Karanganyar*, 01, (01), 2338-6800
- Halimah, N. (2014). Hubungan Penegetahuan Remaja Tentang Pubertas dengan Konsep Diri Siswa/Siswi Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda. Skripsi, tidak dipublikasikan, Samarinda, STIKES Muhammadiyah Samarinda, Indonesia.
- Hariandja, M. T. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Iswahyudi. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Mahasiswa Program Ahli Jenjang untuk Melanjutkan Pendidikan Kejenjang S1 Keperawatan, diperoleh 12 April 2016, Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Maja, T. (2009). Precautions used by occupational health nursing students during clinical placements. Adelaide : Tswane University of Technology.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (edisi ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental of Nursing 6th edition*. Philadelphia: Mosby.
- Putra, M. U. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan alat pelindung diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Skripsi, tidak dipublikasikan, Depok, Universitas Indonesia, Indonesia.
- Ridwan.(2011). Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja. (<http://ridwanpabewan.blogspot.com/2011/04/faktor-yangberhubungan-dengan.html>, diperoleh 08 Januari 2016).
- Rola, F. (2006). Hubungan Konsep diri dengan motivasi berprestasi pada remaja. Skripsi, tidak dipublikasikan, Medan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- Said, M., & Darmawan, S. (2014). Hubungan Kinerja Perawat dengan Motivasi Penggunaan Alat Pelindung Diri dalam Pelaksanaan Tindakan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Salewangan Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5, (3), 2302-172
- Samsudin, S. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman, A.M (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septiana, N. P. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMA Negeri 3 Sragen. Skripsi, tidak dipublikasikan, Surakarta,

Universitas Muhammadiyah
Surakarta, Indonesia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.

Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Uno, H. B. (2009). *Teori Motivasi & Pengukurannya, Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, A. S., Suryani, M., & Sayono. (2013). Hubungan Karakteristik perawat dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap Dr. H. Soewondo Kendal. Skripsi, tidak dipublikasikan, Semarang, STIKES Telogorejo Semarang, Indonesia.

WHO. (2002). *Prevention of hospital – acquired infection* (Edisi Ke- 2). Malta : Department of Communicable Disease.